

Penerapan Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun

Oleh:

Isfani Kasiatul Zizan (208620700026)

Dosen Pembimbing : Evie Destiana, S. Sn.,M. Pd

Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2024

Pendahuluan

- Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk pola pikir. Pendidikan tidak hanya dapat membentuk pola pikir, tetapi juga mengembangkan pengetahuan seseorang. Pembelajaran dalam rangka penyiapan sumber daya manusia menyongsong abad 21 perlu lebih diselaraskan dengan teori pembelajaran yang dipublikasikan UNESCO berupa “the four pillars of education” [1]. Pendidikan tidak cuma diperuntukkan bagi orang dewasa saja, namun sejak dalam kandungan pendidikan dimulai.
- Secara teori, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan mengambil kesimpulan dari segala sesuatu yang dilihat, memahami cara mempergunakan informasi guna mendukung penyelesaian perkara, serta mendapatkan sumber informasi tepat untuk menyelesaikan perkara. Berpikir kritis menjadi keterampilan yang penting untuk dikembangkan guna mengembangkan kualitas yang dimiliki seseorang. Seseorang yang mampu berpikir kritis mengetahui bagaimana menggunakan informasi guna menyelesaikan masalah, mampu mendapatkan sumber informasi yang sesuai guna mendukung penyelesaian masalah, dan dapat menarik kesimpulan yang diketahui darinya [2].

Selanjutnya

- Kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak prasekolah berhubungan dengan bagaimana kemampuan berpikir mereka dikembangkan [10]. Segatti, Brown-DuPaul dan Keyes menyatakan untuk dapat memecahkan masalah, anak memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memaparkan masalah yang mereka hadapi [10]. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi bagian aspek kognitif yang perlu dioptimalkan sejak dini.
- Strategi pembelajaran berbasis inkuiri ialah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa dalam menggali, memeriksa, dan memecahkan masalah. Proses pencarian jawaban amat vital pada pendekatan inquiry, sebab memungkinkan peserta didik bisa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan berkembang secara intelektual melalui cara berpikir. Peran pendidik pada strategi pembelajaran berbasis inkuiri ialah mendorong peserta didik melaksanakan kegiatan percobaan serta mengemukakan enigma yang merangsang keingintahuan peserta didik [12].

Selanjutnya

- Berdasarkan hasil observasi penulis di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, model pembelajaran yang digunakan di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus ialah model pembelajaran kelompok dengan terdapat 2 kelas, yakni kelas kelompok A dan kelas kelompok B, dengan masing-masing kelas terdapat 20 sampai 22 peserta didik. Pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus masih ditemukan beberapa anak yakni dari 22 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritisnya yang masih kurang. Dilihat dari saat pendidik memberikan pertanyaan seputar materi, mereka menjawab secara asal-asalan. Sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan sesuai pertanyaan yang diajukan. Kenyataan di lapangan terhadap masalah tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, yakni minimnya pembelajaran yang menarik, kegiatan yang dilakukan masih berpusat pada pendidik, kurangnya keterlibatan peserta didik secara langsung, dan kurangnya kesempatan untuk peserta didik bereksplorasi. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, peneliti menerapkan pembelajaran inquiry dengan memberikan beberapa macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam segala aspek perkembangan seperti melaksanakan kegiatan eksperimen, mengamati dan melakukan penyelidikan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran inquiry anak berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran inquiry ?

Tujuan Penelitian

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus melalui penerapan pembelajaran inquiry.

Penelitian Terdahulu

Model Pembelajaran Inquiry Untuk Pendidikan Anak Usia Dini” (Farida Rohayani, 2018).

Menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry bisa diimplementasikan di sekolah atau di rumah melalui peran serta orang tua, agar hasil belajar yang aktif dan menyenangkan dapat ditingkatkan [15].

Indikator Pencapaian

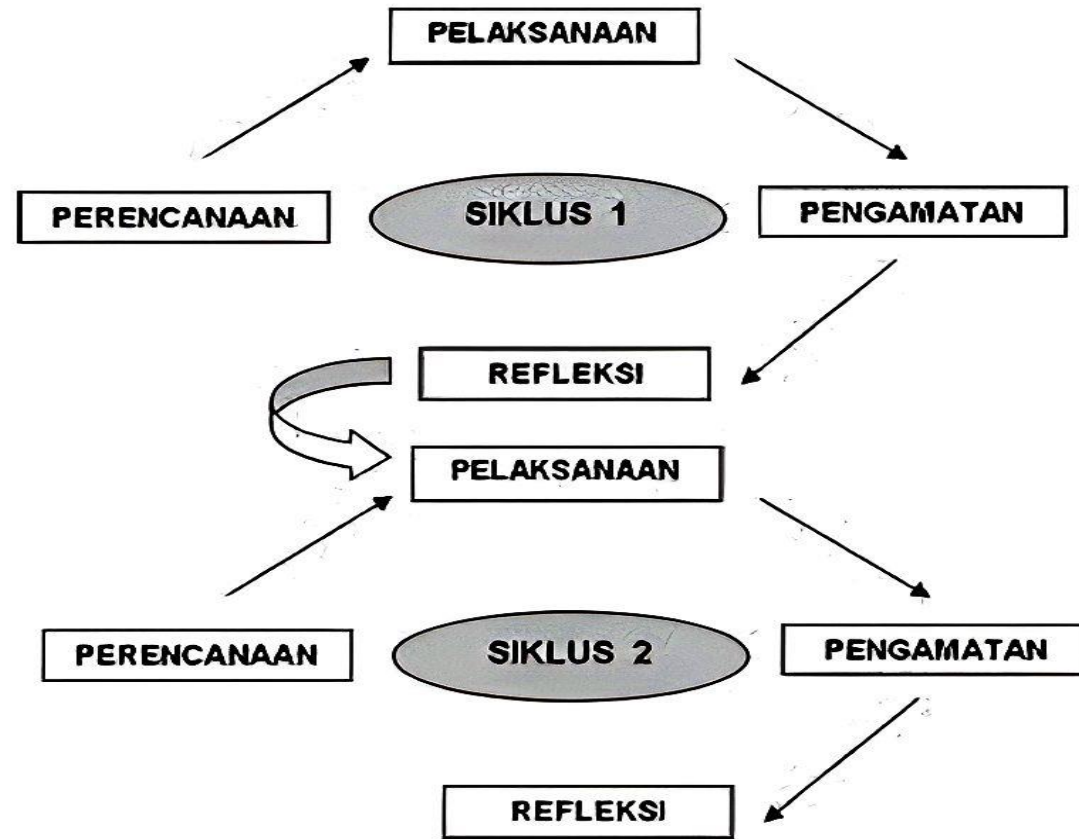
Indikator berpikir kritis menurut Fisher terdapat enam, yakni :

1. Mengenali suatu perkara,
2. Mengakumulasikan beragam informasi yang sesuai,
3. Menyusun serangkaian substitusi penyelesaian suatu perkara,
4. Menarik kesimpulan,
5. Mengutarakan pendapat, dan
6. Menguji pendapat [9].

Metode

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah tindakan kelas. Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (1988), dengan menggunakan empat tahapan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus Kec. Candi Kab. Sidoarjo dengan jumlah anak yang diteliti yakni terdapat 22 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui pembelajaran inquiry. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan di TK Dharma Wanita Persatuan masih didapati beberapa anak yakni dari 22 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritisnya masih kurang. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar instrumen yang dibuat peneliti yang memuat indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian berpikir kritis melalui pembelajaran inquiry anak usia 5-6 tahun. Instrumen tersebut dilengkapi oleh peneliti dengan memberikan tanda check list (√) pada setiap indikator yang tepat sesuai dengan berpikir kritis pada anak. Terdapat dua jenis analisis data yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pada analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan hasil prasiklus sampai siklus II. Pada analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis catatan lapangan, observasi, dan data terdokumentasi melalui prosedur reduksi data, penyajian data, dan validasi data.

Selanjutnya



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc. Taggart, 1988

Hasil dan Pembahasan

- **Pra Siklus**

Peneliti melakukan persiapan pra penelitian sebelum melakukan siklus I guna mencari dan mengakumulasikan data-data anak yang akan diteliti melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan wali kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan data terlihat bahwa rata-rata skor dalam pra intervensi sebesar 32,22% berada pada kategori mulai berkembang (MB). Ash mempunyai kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi sebesar 47,06%. 12 anak mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 25%. Hasil data pengamatan langsung dan skor pra siklus yang diperoleh terhadap kemampuan berpikir kritis anak, hal ini akan menjadi dasar guna dilakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran inquiry pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus.

Selanjutnya

- **Siklus I**

Tindakan pada siklus I berlangsung secara bertahap dalam dua kali pertemuan. Kegiatan pada siklus I ialah menciptakan hujan pelangi menggunakan pewarna makanan. Berdasarkan data menunjukkan pada persentase kemampuan berpikir kritis anak. Rata-rata skor kemampuan berpikir pada siklus I sebesar 70,05% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Pada tabel tersebut terlihat In, Aks, dan Frs mempunyai kemampuan berpikir kritis anak paling tinggi yakni sebesar 75%, Dhn mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 63,23%. Sesudah pemberian tindakan pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis anak mengalami peningkatan dari pra siklus sampai akhir siklus I. Hal ini diperoleh dengan membandingkan persentase rata-rata pada hasil pra siklus dengan hasil rata-rata siklus I. Dari jumlah responden yang berjumlah 22 anak yang dilihat dari rata-rata saat pra siklus yang mencapai 32,22% sedangkan pada siklus I mencapai 70,05%. Adapun besar rata-rata kenaikan dari pra siklus sampai dengan siklus 1 adalah sebesar 37,83%

Selanjutnya

- **Siklus II**

Pelaksanaan Siklus II ada empat kegiatan yang dilakukan yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pada siklus II ialah melukis menggunakan bubuk kunyit. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis anak pada siklus II yang rata-ratanya sebesar 93,45% yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada tabel tersebut terlihat Frs mempunyai kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi yakni sebesar 98,53%, dan Qsh mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 86,76%. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak telah meningkat melalui pembelajaran inquiry.

Selanjutnya

Gambar 4. Tabel Data Kemampuan Berpikir Kritis dari Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Nama anak	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada pra siklus	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada siklus I	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada siklus II
1.	Tt	25	66,18	89,71
2.	Qsh	25	64,71	86,76
3.	Ash	47,06	73,53	94,12
4.	In	39,71	75	97,06
5.	Na	25	72,06	95,59
6.	Amr	38,23	72,06	95,59
7.	Aly	25	70,59	94,12
8.	Nys	25	70,59	94,12
9.	Km	25	72,06	94,12
10.	Ftr	25	70,59	95,59
11.	Elv	25	64,71	88,23
12.	Nfl	25	66,18	89,71
13.	Hlm	25	70,59	94,12
14.	Aks	44,12	75	97,06
15.	Azm	38,23	72,06	95,59
16.	Alf	36,76	70,59	94,12
17.	Dhn	25	63,23	88,23
18.	Fhr	39,71	70,59	94,12
19.	Rfq	25	70,59	95,59
20.	Umr	39,71	67,65	92,65
21.	Frs	45,59	75	98,53
22.	Abd	39,71	67,65	91,18
Jumlah		708,83	1541,21	2055,91
Rata-rata		32,22	70,05	93,45

Selanjutnya

Data yang diperoleh memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari sebelum memperoleh kegiatan pembelajaran inquiry hingga tindakan kedua yang setelah memperoleh pembelajaran inquiry. Data pada tabel tersebut di siklus II seluruh anak telah memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang relevan. Melalui kegiatan pembelajaran inquiry, anak mempunyai kemampuan mengamati, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan yang tepat. Berdasarkan analisis data kuantitatif, penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis anak meningkat dengan rata-rata kelas sebesar 32,22% pada pra siklus, meningkat sebesar 37,83% pada siklus I dengan rata-rata kelas sebesar 70,05%. Kemudian terjadi peningkatan sebesar 23,4% dari siklus I ke siklus II sehingga diperoleh nilai rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 93,45% dengan kriteria berkembang sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh dapat di simpulkan bahwa : (1) Proses peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus dilakukan melalui pembelajaran inquiry. Penerapan pembelajaran inquiry berupa kegiatan menciptakan hujan pelangi menggunakan pewarna makanan dan melukis menggunakan bubuk kunyit. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali pada setiap siklusnya. Setiap akhir siklus dalam penelitian selalu dilakukan asesmen dan refleksi guna mengetahui tingkat perkembangan anak dan mengatasi kekurangan pada siklus sebelumnya. Kegiatan siklus berakhir ketika kriteria keberhasilan tercapai sesuai kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. (2) Hasil dari pelaksanaan kegiatan melalui pembelajaran inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus. Pada pra siklus kemampuan berpikir kritis anak hanya sebesar 32,22%, meningkat pada siklus I yakni sebesar 70,05%, dan pada siklus II sebesar 93,45%. Berdasarkan data yang dijabarkan menunjukkan peningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran inquiry. Hal ini adalah hasil dari pembelajaran inquiry yaitu anak dapat berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran.

Referensi

- [1]N. Azizah and S. S. Edie, “Pendekatan Problem Solving Laboratory Untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MA Al Asror Gunungpati Semarang,” *Unnes Phys Educ J*, vol. 3, no. 3, pp. 77–83, 2014.
- [2]A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada, 2014.
- [3]T. Kusayang, “Penggunaan Media Papan Flanel dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak di TK Mutiara Al-Madani Kota Sungai Penuh,” *Innov J Relig Innov Stud*, vol. 17, no. 2, pp. 189–206, 2019, doi: 10.30631/innovatio.v17i2.55.
- [4]Menkes, “PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 62 TAHUN 2015 TENTANG PEDOMAN STIMULASI KOGNITIF PADA ANAK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DENGAN,” indonesia, 2015.
- [5]J. J. Beaty, *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenamed Grup, 2015.
- [6]S. Rahma, *Analisis Berpikir Kritis Peserta didik Dengan Pembelajaran Socrates Konstektual Di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- [7]A. Susanto, *Teori belajar pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- [8]D. Yulianti, *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- [9]R. Fristadi and H. Bharata, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning,” *Semin Nas Mat dan Pendidik Mat UNY 2015*, pp. 597–602, 2015.
- [10]C. Anggreani, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015) CHRESTY,” *J Pendidik Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 343–360, 2015.
- [11]D. Natalina, “Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, 2015.

Selanjutnya

- [12]F. Fahmawati and R. Komala, “Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA The Effect of the Survey, Question, Read, Recite Review (SQ3R) Learning Model and the Ability Of Crithical Thi,” *J Pendidik Biol*, vol. 10, no. 5, p. 55, 2017.
- [13]W. Nadar, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penggunaan Strategi Inkuiri,” *J Ilmu Pendidik STKIP Kusumanegara*, vol. 9, no. 2, pp. 129–144, 2018.
- [14]A. k Ainingrum, *Pengembangan Kognitif Anak Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Anakkelompok B Di Tk Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta., 2014.
- [15]S. M. Ningsih and S. Bambang, “Implementasi Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Unnes Phys Educ Journa*, vol. 1, no. 2, pp. 44–52, 2012.
- [16]Farida Rohayani, “Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini,” *Golden Age J Ilm Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 43–52, 2018.
- [17]K. Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [18]M. Ulfah and Y. Khoerunnisa, “Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka,” *Al-Athfal J Pendidik Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 31–50, 2018, doi: 10.14421/al-athfal.2018.41-03.
- [19]Y. Ariyana, A. Pudjiastuti, R. Bestary, and Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*. 2018. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
- [20]P. P. Astutik, “Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPk) Dan Higer Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD,” *Fip Unm*, pp. 343–354, 2016.
- [21]A. Sindi and A. Kristanto, “Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Sains Anak Kelompok B,” *J PAUD Teratai*, vol. 2, no. 2, pp. 44–48, 2015.

Terima kasih

